

**DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM MONOLOG BALADA SUMARAH
KARYA TENTREM LESTARI****DISCRIMINATION WOMEN IN MONOLOGUE OF THE BALADA SUMARAH BY
TENTREM LESTARI****Vikrul Irsyad^{a*}, Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: Vikhrul.irsyad13@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan, (2) penyebab diskriminasi terhadap perempuan; dan (3) dampak diskriminasi terhadap perempuan. Jenis penelitian ini adalah pencarian literatur dengan metode deskriptif. Sumber data dan informasi penelitian ini adalah informasi tentang diskriminasi terhadap perempuan dalam monolog Balada-Sumarah karya Tentrem Lestar. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar; (2) kajian pustaka, yaitu kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memahami masalah penelitian; dan (3) menyusun daftar informasi terkait diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Pembahasan dalam investigasi tersebut mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam monolog Tentrem Lestar, Ballada Sumarah: (1) pengucilan, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan dan (5) beban kerja. Selain itu, Tentrem mencatat bahwa monolog Balada Sumarah Lestar mengandung unsur diskriminatif, seperti: (1) faktor kasta, (2) faktor sosial, dan (3) faktor ekonomi. Dampak diskriminasi terhadap perempuan adalah sebagai berikut: (1) beban moral, (2) beban psikologis, (3) penghancuran idealisme.

Kata Kunci: *diskriminasi, drama, monolog, karya sastra***Abstract**

This study aims to describe: (1) forms of discrimination against women, (2) factors that cause discrimination against women, and (3) the impact of discrimination against women. This type of research is literary research with descriptive methods. The data and data sources of this research are data on discrimination against women in the Balada Sumarah monologue by Tentrem Lestari. The technique of collecting data in this research is by: (1) Reading and understanding the Balada Sumarah monologue by Tentrem Lestari; (2) Literature review, literature study related to the things being studied in order to obtain an understanding of the problem to be studied; and (3) To make an inventory of data related to discrimination against women as described in the Balada Sumarah monologue by Tentrem Lestari. The data validation technique used is the triangulation technique. After conducting various discussions in this study, it was found that forms of discrimination against women from the Balada Sumarah monologue by Tentrem Lestari include: (1) marginalization, (2) subordination, (3) stereotypes, (4) violence, and (5) workload . In addition, factors that cause discrimination are found in the monologue of Balada Sumarah by Tentrem Lestari, such as: (1) caste factors, (2) social factor, (3) economic factor. As for the impact arising from this discrimination of women: (1) such as moral burden, (2) psychologic burden, (3) destruction of idealism.

Keywords: *discrimination, drama, monologue, literary work*

PENDAHULUAN

Karya sastra ada di masyarakat dan merupakan hasil imajinasi pengarang. Sastra adalah hasil pemikiran dan pengalaman pengarang, yang kehidupannya diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan kepercayaan pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra dengan tujuan untuk menyampaikan masalah-masalah sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Semi (1988: 8), sebuah karya sastra muncul dari dorongan kreatif manusia yang mendasar untuk mengekspresikan diri dan mengarahkan imajinasi pengarang, sehingga menjadi sebuah karya sastra.

Drama merupakan salah satu karya sastra yang bersifat dialog dan isinya diungkapkan melalui alur. Selain dialog, unsur drama lainnya yaitu alur, tokoh dan skenario, skenario, gaya bahasa dan tema lebih mirip dengan unsur fiksi (Wiyatami, 2009:44-47). Menurut Hasanuddin WS (2009:8), drama adalah genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan sebagai seni pertunjukan. Dalam hal ini, memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra memerlukan pendekatan atau tinjauan sosiologi sastra. Istilah monolog dalam arti aslinya berbicara sendiri. Monolog pada hakekatnya adalah hati nurani yang disampaikan dalam bentuk kata-kata berupa renungan atas peristiwa yang telah terjadi (Dewojati, 2010:180-181). Sabur (2003:11) mengungkapkan bahwa monolog merupakan jenis teater modern yang berasal dari Yunani. Dengan kata lain, percakapan atau masalah yang mengikuti model aktor atau lakon di mana masalah pribadi karakter tersebut dibahas.

Naskah monolog Balada Sumarah menyebutkan bahwa ayah Sumarah, yaitu Suliman adalah seorang kusir yang juga seorang pengumpul kacang. Pendidikan rendah membuat masyarakat mudah percaya, tanpa bukti yang meyakinkan Suliman ditangkap karena dicurigai sebagai anggota koperasi milik PKI. Hasil penangkapan itu memaksa Sumarah untuk menghidupi keluarganya. Tokoh Sumarah digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, ulet dan berpendidikan. Meski demikian, pendidikan Sumarah tidak mampu mengangkat taraf ekonomi keluarganya. Sumarah selalu menghadapi kendala ketika ingin melamar pekerjaan karena lingkungan Sumarah dianggap kotor, akibatnya ia harus menerima nasib sebagai pekerja (pembantu) seumur hidupnya. Dalam monolog Balad Sumarah Tentrem Lestar, Sumarah mengalami berbagai tindakan diskriminasi di bidang sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa teks monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari telah menarik minat peneliti untuk mengkajinya. Pertama, karena isu dan konflik yang diangkat dalam monolog ini, diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bentuk. Dua monolog Balada Sumarah ini merupakan monolog kelompok teater Indonesia yang paling populer, bahkan sering dipentaskan di luar negeri. Diantara fenomena yang dipaparkan, peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra sebagai sarana untuk mengkaji monolog drama Balada Sumarah karya Tentrem Lestari.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Drama

Menurut Hermawan (dalam Hasanuddin WS, 2009:2), istilah drama itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *Doramai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Menurut Hasanuddin WS (2009:8), drama merupakan genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk di pentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Selain itu Moulton (dalam Hasanuddin WS, 2009:2) mengemukakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dalam gerak. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu genre sastra yang memiliki dimensi sastra dan dimensi pertunjukan yang

menggambarkan segala persoalan manusia dan ditampilkan dengan pertunjukan di atas panggung.

2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perilaku dan sikap yang bertentangan dengan hak asasi manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Ihroni (2007:7). Faktor-faktor seperti ras, agama, dan jenis kelamin semuanya dapat digunakan untuk memperlakukan individu secara berbeda, menjadikannya sebagai bentuk diskriminasi. Tindakan yang mencakup pelecehan, pengucilan, atau pembatasan terhadap individu berdasarkan ras, agama, atau jenis kelamin, semuanya dianggap diskriminatif Fakih (1999:3) mengemukakan beberapa bentuk diskriminasi yaitu: (1) peminggiran, (2) penomorduaan, (3) pelabelan negatif, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja.

Faktor Penyebab Diskriminasi

Menurut Darma (2013:181), faktor-faktor penyebab diskriminasi ialah sosial budaya, politik, ekonomi, negara, dan agama. Faktor-faktor tersebut didukung oleh pendapat Sivakumara (2008:3) seperti: (1) keterbelakangan pendidikan (2) kasta (3) keyakinan agama (5) nama sejarah pada keluarga (6) adat istiadat (tradisi) (7) ras (8) berpenghasilan rendah (9) pengangguran (10) ekonomi (11) situasi keluarga (12) sosial.

Dampak Diskriminasi

Sistem patriarki masih mengakar dalam masyarakat yang berarti perempuan masih dianggap sebagai orang kedua setelah laki-laki. Hak-hak mereka sering dikebiri dan keberadaan mereka dipinggirkan. Bahkan, banyak perempuan diperlakukan tidak adil oleh hukum. Akibat ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan, banyak dampak yang ditimbulkan dari ketidaksetaraan gender tersebut. Dampak tersebut antara lain beban moral, beban psikologis, rusaknya cita-cita, rusaknya peradaban dan budaya, serta hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. (Unsriana, 2014:13).

METODE PENELITIAN

Penelitian penulis merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:23), penelitian sastra adalah upaya pencarian informasi yang relevan secara cermat dan terus menerus dengan pandangan kritis terhadap permasalahan sastra. Kajian sastra memiliki objek, pendekatan, dan metode yang jelas untuk memberikan makna yang objektif dan berkesinambungan pada masalah sastra, yang menggunakan dukungan teori dan prinsip ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2011: 24), metode deskriptif adalah metode untuk menyelidiki status sekelompok orang, objek, ruang, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi terhadap perempuan dalam naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari antara lain: (1) pengucilan, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan dan (5) beban kerja. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari adalah sebagai berikut: (1) faktor kasta, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor sosial. Ketiga, efek diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah Tentrem Lestari meliputi (1) tekanan moral, (2) tekanan psikologis, (3) penghancuran idealisme, dan (4) hilangnya kemanusiaan.

Bentuk Diskriminasi Perempuan dalam Monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau pengucilan dalam monolog Balada Sumarah mengacu pada kasus pelabelan negatif keluarga PKI atau tapol pada masa rezim Soeharto. Monolog Balada Sumarah menyebutkan bahwa ayah Sumarah adalah tersangka PKI. Suliman (ayah Sumarah) menjadi korban persaingan bisnis antara Den Projo dan Den Wasto. Karena latar belakang keluarganya sebagai tapol, Sumarah merasa terpinggirkan sehingga sulit baginya untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bayangan bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang, sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata pak lurah waktu itu: vWaduh, nduk, kamu itu memahami betul toh persoalan ini. Siapa bapakmu, saya betul-betul tidak berani memberi keterangan yang kau butuhkan.”(Lestari, 2004:6).

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Pak Lurah tidak mau memberikan surat keterangan bersih diri dari Ormas terlarang kepada Sumarah, sebab takut dicituk oleh negara. Ketakutan tokoh Pak Lurah merupakan egoisme manusia untuk melindungi diri sendiri, namun pihak lain menjadi korban. Status sosial yang disandang oleh Sumarah sebagai anak tahanan politik, membuatnya tercekak dalam mencari pekerjaan. Akibatnya, Sumarah dan keluarganya harus mengalami peminggiran.

2. Subordinasi

Definisi subordinasi adalah hubungan antara satu orang atau lebih pada tingkat hierarki yang berbeda. Pengajuan juga dapat diartikan sebagai pendapat yang tidak relevan dengan keputusan

“di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri saya didepak sana, didepak sini, dikuntitkan bayang-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka yang menggelapkan nama saya.”(Lestari, 2004:9)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumarah tidak mendapat hak yang sama seperti semua orang yang ada. Sumarah dikucilkan dan tidak diberi kebebasan apapun karena tuduhan yang diberikan kepada keluarga Sumarah.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah persepsi terhadap suatu kelompok berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (Sugono, 2008:152). Kutipan berikut mewakili praktik stereotip yang diskriminatif dan tidak adil terhadap seseorang.

“Eh, bapaknya Sumarah itu kan PKI.” “Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah dicituk!”(Lestari, 2004:3)

Pembentukan stereotip merupakan bentuk penindasan ideologis, yakni pemberian label dengan memojokan citra seseorang baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial. Dari kutipan di atas Sumarah harus turut menanggung efek dari pelabelan negatif yang disematkan masyarakat kepada ayahnya sebagai PKI.

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan bagian dari bentuk kejahatan yang mengarah pada beberapa diskriminasi. Ada beberapa bentuk praktik kekerasan dalam monolog Balada Sumarah, baik fisik maupun mental.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dalam monolog Balada Sumarah tidak hanya disaksikan oleh para tokoh Sumarah tetapi juga oleh keluarganya. Tuduhan dari PKI memaksa Sumarhi dan keluarganya mengalami berbagai bentuk kekerasan. Seperti pada kutipan berikut.

“ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan kerja disitu hilang untuk menebus kesalahan saya.” (Lestari, 2004:6)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perlakuan kasar terhadap Sumarah oleh pemilik merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik. Sumarah dipukuli karena kelalaiannya

b. Kekerasan Psikologis

Wujud dari kekerasan psikis adalah ejekan, hinaan, ejekan, ejekan, fitnah, makian, ancaman dan tuduhan. . Bentuk kekerasan psikologis yang dialami oleh Sumarah berupa cacian. Seperti kutipan berikut:

“kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya.”

“saya tidak mengambil uang, pak” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu.”(Lestari, 2004:6)

Dalam kutipan diatas Sumarah dicaci dengan menyebutnya sebagai koruptor. Konsepsi dalam masyarakat kata koruptor dimaknai dengan citraan berkonotasi negatif. Posisi menjadi koruptor dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial yang mengakibatkan seorang akan dikucilkan.

5. Beban Kerja

Sebagian perempuan mengalami beban kerja yang berlebihan, terkait tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Posisi perempuan sebagai pembantu rumah tangga terkadang menempatkan mereka menjadi korban dalam dikotomi relasi sosial dan budaya. Dalam monolog Balada Sumarah, pertimpangan dari relasi kuasa antara majikan dan pembantu dialami oleh sumarah berupa beban kerja yang berlebih seperti kutipan berikut.

“Menjadi pembantu dirumah orang. Bekerja dari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak makan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat keatas genting.”(Lestari, 2004:6)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sumarah bekerja dari pagi hingga larut malam, yang merupakan bentuk ketidakadilan berupa beban kerja yang berlebihan. Bekerja harus memiliki aturan waktu kerja dan waktu istirahat. Dalam kutipan di atas, Sumarah diceritakan harus melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki, yaitu memanjat atap genteng

Faktor Penyebab Diskriminasi dalam Monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari

1. Faktor Kasta

Ilmuwan sosial mendefinisikan kasta sebagai hierarki sosial, yang artinya merujuk pada karakteristik bawaan dan bawaan. Sistem kasta didefinisikan sebagai tatanan yang membagi seluruh masyarakat menjadi kelompok-kelompok dan terkait satu sama lain dengan tiga karakteristik: Pernikahan dan Pemisahan Kontak; Pembagian kerja dalam setiap kelompok yang mewakili suatu profesi khusus.

“Kang Rohiman dan Yu Darsi kakak saya juga Cuma lulusan madrasah. Kira-kira umur 13 tahun, setelah tamat madrasah saya dibawa Lek Ngaisah tetangga saya ke kota bekerja ikut orang jadi babu.”(Lestari, 2004:5)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keluarga Sumarah hanya bisa bersekolah sampai madrasah. Hal ini membuat Sumarah harus bekerja di usia dini menjadi babu. Seharusnya Sumarah masih bisa melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, tetapi karena Sumarah hanya tamatan madrasah maka pekerjaan yang hanya bisa dilakukan olehnya yaitu menjadi babu.

2. Faktor Ekonomi

Ekonomi sangat berperan penting dalam kehidupan untuk dapat memenuhi setiap kebutuhan yang diinginkan. Dalam monolog Balada Sumarah faktor ekonomi membuat Sumarah harus rela bekerja keluar negeri bertujuan menaikkan ekonomi keluarga seperti kutipan berikut.

“Sum, apa kamu mau bekerja di Arab? Lihat si Konah itu, pulang dari Arab rumahnya jadi gedhong mangrong-mangrong, bisa beli motor, bisa beli kebo. Lihat juga Sunarti anaknya Lek Mariyem. Dua tahun kerja di Arab, pulangnya bisa buka toko kecil-kecilan. Saya diam, tetapi kata-kata si Mbok mengganggu pikiran saya.” (Lestari, 2004:8)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sumarah diminta oleh si Mbok untuk bekerja ke Arab agar bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Hal itu terlihat dari kata-kata si Mbok yang membandingkan orang yang bekerja di Arab bisa menaikkan ekonomi keluarga. Bekerja di negeri sendiri sangat susah untuk Sumarah karena selalu mendapat diskriminasi.

3. Faktor Sosial

Pengertian sosial dalam KBBI (2008:1331) adalah berkenaan dengan masyarakat. Dengan kata lain, sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Faktor sosial merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang yang disekitar kita. Faktor sosial yang menjadi penyebab diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah terlihat pada kutipan berikut.

“Saya lalu bekerja di sebuah pabrik tekstil yang beroperasi di tetangga desa. Saya mendapat pekerjaan di bagian produksi. Tak mungkin bekerja di bagian administrasi, meski saja punya ijazah SMA dengan nilai bagus pun, surat bersih diri, tak mungkin saya dapatkan syaratnya.” Lestari (2004:7)

Pada kutipan di atas terlihat Sumarah yang bekerja di bagian produksi sebuah pabrik tekstil yang mana seharusnya Sumarah bisa bekerja dibagian administrasi tetapi ia terhalang oleh persyaratan yang tidak bisa didapatkan karena Sumarah di cap sebagai keluarga PKI.

Dampak Diskriminasi dalam Monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari

1. Beban Moral

Tanggung jawab moral dapat dipahami sebagai sesuatu yang timbul sebagai akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan atau dialami. Dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari, terdapat diskriminasi yang mempengaruhi moralitas orang yang didiskriminasi, seperti kutipan berikut.

“Bertahun-tahun saya cuma diselipkan di negeri sendiri. Kepala saya tidak boleh menyembul di tengah kerumunan. Apakah di negeri orang saya masih dimelatakan.”(Lestari, 2004:9)

Pada kutipan di atas terlihat dampak yang di timbulkan karena diskriminasi yaitu berupa beban moral. Di negeri sendiri Sumarah tidak mendapat tempat untuk keberlangsungan hidupnya, Sumarah selalu dipandang rendah dan tidak bisa berbaur dengan orang banyak.

2. Beban Psikologis

Penderitaan mental adalah penderitaan mental yang menghalangi orang untuk menerima sesuatu dengan sepenuh hati. Stres psikologis juga dapat merugikan orang, meninggalkan mereka dengan trauma yang mendalam dan seringkali mengakhiri hidup

mereka. Dalam teks monolog Balada-Sumarah karya Tentrem Lestar, efek psikologis dari diskriminasi yang dialami Sumarh dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya... inilah saya Sumarah, menjadi babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan bertahun-tahun saya sudah menjilati kaki orang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara. Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok dan bencana pula bagi para majikan.” (Lestari, 2004:3)

Dari kutipan di atas terlihat dampak dari diskriminasi yang dialami oleh tokoh Sumarah yaitu beban psikologis. Dari kutipan itu terlihat bagaimana sumarah tertekan karena mendapat diskriminasi terus-menerus dan oleh karena itu ia lebih memilih diam tidak bicara apa-apa.

3. Hancurnya Idealisme

Penghancuran idealisme diartikan sebagai penghancuran nafsu dan cita-cita manusia. Naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar memiliki efek diskriminatif, yaitu penghancuran idealisme, seperti tidak perlu empati dan rasa kasihan.

Dari pengalaman hidupnya mengajarkan sangat... sangat jarang dan hampir tak ada sesuatu yang tanpa imbalan dan resiko. Juga rasa empati.” (Lestari, 2004:2)

Dari kutipan di atas terdapat dampak diskriminasi yaitu hancurnya idealisme. Sumarah sudah pasrah terhadap sesuatu yang terjadi kepada dirinya, tidak ada seorangpun yang memiliki rasa kasihan kepada sumarah yang selalu terdiskriminasi.

4. Hilangnya Nilai-Nilai Kemanusiaan

Segala macam ketidakadilan gender semakin menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin runtuh bahkan menghilang dan perlakuannya tidak manusiawi. lebih banyak terjadi. Monolog Balada Sumarah berimplikasi pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan saya, segala nasib saya kandas! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengkek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu.. saya di perkosa!!! Seperti budak hina yang halal dibinatangkan.”(Lestari, 2004:9)

Dari kutipan di atas dapat dilihat perlakuan yang didapat oleh Sumarah sangat tidak manusiawi. Uang gaji yang seharusnya sudah menjadi hak Sumarah tidak diberikan, bahkan sampai hal paling kejam Sumarah diperkosa oleh majikannya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar, ditemukan 12 informasi terkait diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah Tentrem Lestar. Dapat disimpulkan bahwa diskriminasi yang terdapat dalam monolog Balada Sumarah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk diskriminasi dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar adalah: (a) pengucilan, (b) penyerahan diri, (c) stereotip, (d) kekerasan dan (e) beban kerja.
2. Unsur-unsur diskriminatif dalam monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestar, yaitu: (a) faktor kasta, (b) faktor ekonomi, (c) faktor sosial. Hasil penelitian
3. Pengaruh kekhasan teks monolog Tentrem Lestar Balada Sumarah, yaitu: (a) tekanan psikologis, (c) penghancuran cita-cita, (d) hilangnya kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2013). Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta: Media Press.
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasanuddin W. S. (2009). Drama: Karya dalam Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis". Bandung: Angkasa.
- Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihroni, T. O. (2007). Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita. Bandung: PT Alumni.
- Semi, Atar. (1988). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene, Waren Austin. (1993). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatami. (2009). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka. Sivakumar, M. (2008). "Gender Diskriminasi dan Perempuan". Makalah Penelitian, edisi September 2008, halaman 1-14.
- Unsriana, I. (2014). "Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watabane". Jurnal Lingua Cultura. Vol. 8, No. 1.